

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam catatan sejarah, Islam diperkirakan masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke-13 M. Menurut para ahli, ada juga yang berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 M. Islam kemudian disebarakan dan mendapatkan banyak pengikut. Salah satu bukti adanya Islam di Indonesia adalah dengan banyaknya masjid-masjid yang menjadi saksi bisu sejarah masuknya Islam.

Masjid adalah tempat bersujud. Sebagaimana asal kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* sendiri berarti sujud atau tunduk. Makna luasnya berarti bangunan atau tempat khusus yang dijadikan orang-orang berkumpul menunaikan ibadah. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat aktivitas umat Islam. Segala bentuk kemaslahatan senantiasa dilakukan di masjid sebagaimana yang biasa dilakukan pada masa kenabian Nabi Muhammad SAW. Silaturahmi, diskusi, kajian keagamaan, diskusi dan belajar hendaknya semua dilakukan di masjid. Bahkan dalam catatan sejarah, masjid turut memegang peranan penting dalam aktivitas sosial yang mencakup politik, ekonomi bahkan hingga kemiliteran (Sinambela, 2008).

Masjid adalah pusat peradaban. Masjid juga merupakan titik nol dimana peradaban umat Islam bermula. Ini merupakan salah satu prinsip dalam mendakwahkan dan menghidupkan ajaran Islam di muka bumi sebagaimana yang diteladankan Rasulullah SAW. pancaran cahaya masjid semestinya

mampu menerangi hati masyarakat. Menjadikan mereka orang-orang bertakwa yang kemudian terbentuklah tatanan masyarakat yang madani. Agar semua impian tersebut terwujud, langkah awal pembangunan masjid adalah menjadi salah satu piranti dalam mewujudkan peradaban Islam di bumi (Nurfatmawati, 2020).

Indonesia memiliki banyak bangunan masjid. Dilansir dari (Republika Online, t.t.) jumlah masjid dan mushola untuk saat ini tercatat sebanyak 741.991. Namun terkadang, semangat dalam membangun masjid seringkali tidak dibarengi dengan semangat dalam memakmurkannya. Terlihat beberapa masjid yang masih sepi dari berbagai aktivitas, seperti masjid-masjid di lingkungan kantor yang hanya ramai disaat ibadah Jumat seminggu sekali, atau hanya untuk ibadah dzuhur dan ibadah ashar saja. Kemudian juga banyak bangunan masjid di sekitar kita yang sebagian besar hanya ramai digunakan untuk sholat berjamaah pada waktu magrib dan isya saja (KHOLIS, 2020).

Indikator kemakmuran masjid bukan hanya terletak pada keagungan dan kebagusan bangunan semata. Lebih jauh, kemakmuran masjid dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan masjid yang dapat memahami kebutuhan masyarakat sekitar. Yang mana menjadikan kegiatan masyarakat terpusat pada masjid. Dengannya, masjid memiliki sarana dan prasarana penunjang untuk membuat nyaman jamaah. Tidak sedikit masjid yang menjadi percontohan dan mampu menarik minat jamaah sekitar untuk ikut terlibat dalam pengelolaan masjid. Mampu memberikan pelayanan dalam bentuk ibadah, pendidikan, sosial, kesehatan, dsb (Nurfatmawati, 2020).

Menurut (Sapri dkk., 2016) faktor terpenting dalam kemakmuran masjid adalah jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah berperan sangat penting

untuk mempertahankan eksistensi masjid dalam jangka lama. Dalam perspektif bisnis, sekelompok orang bisa dianggap sebagai pelanggan dalam usahanya. Karnanya, penting memberikan pelayananan baik guna memenuhi kebutuhan dan harapan si pelanggan (jamaah). Agar Masjid dapat mempertahankan fungsinya sebagai pusat aktivitas, maka harus diperhitungkan aspek layanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan jamaah (Kusnadi, 2018).

Di era globalisasi saat ini, dalam memakmurkan masjid diperlukan sebuah kreasi yang *brilliant* supaya masjid bisa menjadi lebih disenangi dan diminati oleh banyak jamaah. Sehingga masjid pun menjadi makmur dengan aktivitas jamaah. Dengan demikian, maka sangat diperlukan sekali komunikasi yang baik sebagai strategi takmir masjid untuk mempengaruhi para jamaah agar tertarik datang meramaikan di masjid. Memakmurkan masjid adalah mengisi masjid dengan berbagai aktivitas amalan yang bernilai ibadah. Sebagaimana pada firman Allah SWT di dalam Surat At-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى
إِلَّا اللَّهَ يَفْعَلْ عَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Surat At-Taubah Ayat 18, t.t.)

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hanya orang-orang berimanlah yang dapat senantiasa memakmurkan masjid Allah. Hal ini menyiratkan bahwa orang beriman memiliki ciri suka memakmurkan masjid Allah. Sedagng orang yang memakmurkan masjid ini disebut *‘amiru masjid*.

Adapun takmir berbeda. Asal katanya adalah *'ammāro yu'ammiru ta'miir*, berarti usaha membuat makmur. Jadi tidak hanya memakmurkan masjid, tetapi mengajak orang-orang untuk ikut memakmurkan masjid. Orang yang melaksanakan tugas ini disebut pengurus takmir. Hanya saja, sekarang ini kata “pengurus” sering kali dihilangkan. Jadi, ketika orang menyebut takmir berarti pengurus takmir atau pengurus masjid (Kusnadi, 2021).

Takmir masjid adalah sekumpulan orang internal yang sepenuhnya bertanggung jawab dalam mengelola masjid. Untuk merubah kondisi masjid yang tidak makmur menjadi makmur maka harus diperbaiki internalnya terlebih dulu. Untuk membuat masjid kita menjadi masjid pelopor kebaikan, maka yang harus diperbaiki adalah takmir masjidnya dulu. Karena memang, takmir masjid adalah pihak yang memiliki otoritas dan kewenangan dalam mengurus masjid. Program sebegitu apapun tidak akan berhasil bila takmirnya tidak melaksanakan atau bahkan menjadi penghalang program (Kusnadi, 2021).

Takmir adalah kunci pertama kemakmuran masjid. kegiatan di masjid tidak akan berjalan bilamana tidak ada kepengurusan didalamnya. Sebab hidup dan ramainya masjid ditentukan oleh para pengurus masjid. Dalam menjalankan aktivitasnya di masjid, tentu para takmir sudah harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan perencanaan matang agar program kegiatan di masjid berjalan dengan baik dan efektif. Karena tanggung jawab takmir tidak ringan, maka perlu strategi dan cara yang tepat dalam proses pelaksanaannya.

Terdapat ungkapan populer yang dijadikan pegangan orang-orang sukses. *“jika ingin hasil berbeda, maka harus dilakukan dengan cara yang berbeda”*.

Jangan mengharapkan hasil yang berbeda jika caranya yang dilakukan masih sama. Jangan mengharapkan hasil luar biasa jika cara yang dilakukan biasa-biasa saja. Dalam mengelola masjid pun demikian. Jika ingin masjid yang belum makmur menjadi makmur, maka harus mengelola masjid dengan cara berbeda dari yang selama ini dilakukan. Untuk menjadikan masjid makmur dalam waktu singkat, maka dibutuhkan prinsip revolusioner dalam mengelola masjid (Kusnadi, 2018).

Masjid Al-Aman dalam perjalanannya telah melakukan prinsip revolusioner dari kepengurusan sebelumnya. Alhamdulillah sejak dilakukannya pergantian pengurus lama ke pengurus baru, Masjid Al-Aman dalam waktu singkat terlihat mengalami perubahan cukup signifikan. Dari masjid yang biasa-biasa saja menjadi masjid percontohan sekitar. Dari yang tadinya sepi menjadi makmur dirindukan jamaah. Awalnya, Masjid Al-Aman hanya menirukan prinsip-prinsip Masjid Jogokariyan yang telah lebih dulu sukses makmur.

Dalam upaya memakmurkan masjid, takmir harus pandai dalam berkomunikasi. Jika takmir masjid tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka program kegiatan yang ada di masjid tidak akan berjalan dengan baik bahkan regresif. Selanjutnya, apabila pengurus masjid tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada para jamaah maka masjid pun tidak akan ramai oleh jamaahnya. Oleh karena itu, dalam memakmurkan masjid dibutuhkan strategi komunikasi untuk menghidupkan program kegiatan yang dapat mempengaruhi jamaah supaya tertarik untuk datang ke masjid. Sehingga, masjid menjadi makmur (KHOLIS, 2020).

Masjid Al-Aman Sidoarum merupakan tempat ibadah umat Islam sekaligus masjid terbesar di kecamatan Godean, kab. Sleman, Yogyakarta. Masjid Al-Aman masuk dalam kategori masjid transit sekaligus masjid perumahan. Terletak di Perumahan Sidoarum bersampingan dengan Jl. Sidoarum-Bantulan menjadikan masjid ini ramah bagi musafir. Masjid Al-Aman memiliki potensi kemakmuran yang besar mengingat warga sekitar yang padat. Potensi infak juga besar mengingat tempatnya yang strategis menuju perkotaan (Masjid Al-Aman Sleman DI Yogyakarta, t.t.).

Masjid Al-Aman dalam aktivitasnya memiliki berbagai macam kegiatan seperti kajian, ibadah, kesehatan, sosial, ekonomi (pasar pagi dan BUMM), dan pendidikan. Program kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid Al-Aman sudah lama dilakukan dan sampai sekarang masih tetap eksis berlangsung. Dengan demikian, menjadikan peneliti tertarik untuk mengamati lebih mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan takmir masjid dalam upaya memakmurkan masjid.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah lebih mendalam. Guna memperoleh gambaran mengenai masalah yang dimaksud. Maka penulis berusaha mengungkapkannya melalui penulisan skripsi dengan judul **Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Upaya Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Al-Aman, Sidoarum, Yogyakarta)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi takmir masjid secara terprogram dikarenakan kesibukan pekerjaan lain di luar profesi sebagai takmir masjid
2. Terjadi miskomunikasi antara ketakmiran dengan pengurus yayasan dalam menentukan kebijakan mengenai suatu program acara
3. Kurangnya pendekatan komunikasi kepada para pemuda sekitar area kompleks Masjid, sehingga risma Masjid Al-Aman masih belum ideal berjalan
4. Masih banyaknya masjid yang belum mengoptimalkan perannya

1.3 Batasan Masalah

Penulis dalam penelitian ini perlu memberikan batasannya, agar dapat mencapai tujuan yang efektif. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada strategi komunikasi takmir masjid dalam upaya memakmurkan Masjid Al-Aman Sidoarum.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi takmir Masjid Al-Aman dalam upaya memakmurkan masjid?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memakmurkan masjid?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan strategi komunikasi takmir Masjid Al-Aman dalam upaya memakmurkan masjid.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memakmurkan masjid.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai strategi-strategi komunikasi di lingkungan masjid yang nantinya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menambah referensi dan informasi serta kontribusi terhadap ilmu komunikasi di bidang keagamaan.
- c. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi Masjid Al-Aman mengenai strategi komunikasi dalam upaya memakmurkan masjid.
- b. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.